

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia investasi pasar modal Indonesia mengalami perkembangan yang begitu pesat, dilihat dari semakin banyaknya perusahaan yang berlomba-lomba membuat unit bisnis investasi baru maupun perkembangan perusahaan investasi itu sendiri. Investasi dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *Real Assets* dan *Financial Assets*. *Real Assets* adalah aktiva berwujud seperti mesin, gedung, kendaraan dan sebagainya. *Financial Assets* merupakan dokumen klaim tidak langsung pemegangnya terhadap aktiva riil pihak yang menerbitkan sekuritas. Salah satu investasi *financial asset* di pasar modal yaitu reksa dana (*mutual fund*). Investasi reksadana ini dilakukan dengan membeli unit penyertaan reksadana yang nilai setiap unitnya akan tercermin pada *Net Asset Value* (NAV) atau Nilai Aktiva Bersih (NAB). NAB adalah nilai yang menggambarkan total kekayaan reksa dana setiap harinya. Nilai ini tergantung pada aksi jual dan beli yang dilakukan oleh investor itu sendiri, juga dipengaruhi oleh harga saham yang terjadi di pasar (Choirina, 2017:115)

Perkembangan pasar modal Indonesia saat ini masih didominasi oleh investor besar dan badan usaha. Salah satu diantaranya adalah Reksa dana. Pertumbuhan reksa dana di Indonesia sangatlah pesat. Hal ini tentu saja mempunyai pengaruh yang positif bagi pasar modal Indonesia. Menurut

Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995, ayat 27 “Reksa dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi”. Dalam Undang-Undang tersebut dimuat juga ketentuan peraturan yang terkait dengan reksadana yaitu bentuk-bentuk reksa dana yang dapat diterbitkan di Indonesia. Bentuk reksa dana tersebut adalah perseroan dan Kontrak Investasi Kolektif (KIK). Sejak ditetapkannya ketentuan instrumen investasi tersebut dalam UU Pasar Modal, perkembangan reksa dana meningkat secara pesat baik dari segi jenis, NAB, jumlah unit penyertaan maupun emiten, terutama pada reksa dana yang berbentuk Kontrak Investasi Kolektif. Sebelum berinvestasi di reksa dana kita perlu mengetahui jenis reksadana apa yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan investasi kita.

Portofolio efek dalam reksadana umumnya terdiri atas 4 instrumen, yaitu reksa dana pasar uang, reksa dana pendapatan tetap, reksa dana campuran, dan reksa dana saham (Rudiyanto, 2013:10). Reksa dana saham dan reksa dana campuran memiliki komposisi saham lebih besar apabila dibandingkan dengan reksa dana pendapatan tetap. Reksa dana saham memberikan potensi pertumbuhan nilai investasi yang lebih besar dibandingkan dengan reksa dana pasar uang, reksa dana pendapatan tetap, reksa dana terproteksi dan reksa dana campuran yang berarti risiko reksa dana saham ini juga memiliki risiko yang besar. Reksa dana saham ini menjadi pilihan investasi yang menarik bagi investor yang mengerti potensi investasi untuk jangka panjang dan untuk menginvestasikan dananya. Selain itu

investor juga harus mengerti dan bersedia menerima risiko investasi yang menyertainya. Investasi reksa dana saham ini diharapkan dapat memperoleh banyak manfaat dibandingkan harus melakukan sendiri secara langsung karena manajer investasi bersama bank kustodian akan melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh investor profesional dalam melakukan aktivitas investasinya. Menganalisis dan memilih saham apa yang akan dibeli, kapan, berapa banyak harus membeli dan menjual, melakukan penyelesaian transaksi jangka panjang, serta menyimpan dan melakukan administrasi, merupakan pekerjaan yang harus dilakukan oleh manajer investasi (Solihat dkk, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian reksa dana saham dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keamanan politik, kondisi pasar global dan faktor makroekonomi. Investor harus mempertimbangkan beberapa indikator makroekonomi yang dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator makroekonomi seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat bunga, inflasi, kurs rupiah dan lainnya.

Tingkat suku bunga merupakan faktor yang paling utama sebagai penggerak harga *forex*, dimana tingkat suku bunga merupakan alat modern yang digunakan oleh bank sentral suatu negara untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Suku bunga naik akan berakibat melambatnya laju pertumbuhan ekonomi serta mengurangi tingkat inflasi. Naiknya tingkat suku bunga akan mendorong banyaknya investasi masuk ke suatu negara, akibatnya terjadi kenaikan permintaan sebuah mata uang, sehingga secara

umum akan memperkuat nilai mata uang suatu negara. Demikian juga sebaliknya, menurunnya tingkat suku bunga akan memperlemah nilai tukar suatu mata uang (Wibowo, 2017:187).

Sepanjang tahun 2015, Bank Indonesia telah menaikkan *BI rate* sebesar 175 bps sehingga menjadi 7,50%. Kebijakan suku bunga tersebut selain ditunjukan untuk memberikan sinyal mengenai komitmen Bank Indonesia dalam mengendalikan tekanan inflasi, juga merupakan bagian dari penguatan bauran kebijakan Bank Indonesia yang difokuskan pada upaya pengendalian stabilitas makro ekonomi, serta untuk memastikan berlangsungnya penyesuaian defisit transaksi berjalan pada tingkat yang *sustainable*. Kebijakan suku bunga harus diletakan dalam konteks bauran kebijakan, mengingat respon kebijakan tidak dapat hanya bertumpu pada suku bunga (Latumaerissa, 2015:623).

Tingkat suku bunga SBI adalah dasar penetapan tingkat suku bunga baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bagi bank-bank pemerintah dan bank-bank umum yang ada. Faktor suku bunga ini penting untuk diperhatikan oleh semua orang termasuk investor reksadana saham, karena para investor selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil dari berbagai investasi akan mengalami perubahan.

Tingkat *BI rate* dinilai masih konsisten dengan pencapaian sasaran inflasi tahun 2015 dan tahun 2016 sebesar $4\% \pm 1\%$, serta sasaran inflasi tahun 2017 sebesar $4\pm 1\%$. Hal ini sejalan dengan hasil evaluasi menyeluruh

terhadap kinerja tahun 2014 dan prospek tahun 2015-2016 yang menunjukkan perekonomian Indonesia diperkirakan tumbuh cukup tinggi dengan inflasi yang tetap terkendali dan rendah inflasi inti pada bulan April 2015 menunjukkan perlambatan (4,1% yoy) searah dengan menurunnya harga komoditas global dan terjaganya permintaan secara umum, meskipun ekspektasi inflasi terindikasi mulai meningkat terkait dengan ketidakpastian kebijakan BBM. Pada bulan Mei, inflasi inti tercatat masih berada pada level yang rendah (4,0% yoy), sejalan dengan harga komoditas global yang terus menurun, nilai tukar yang terjaga dan respons sisi penawaran yang masih memadai. Meskipun laju inflasi dalam jangka pendek cukup terkendali, dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada bulan April dan Mei 2015 yang mengalami deflasi setelah inflasi yang tinggi akibat gejolak harga bahan pangan selama triwulan pertama 2015, Bank Indonesia tetap mewaspadai tekanan inflasi yang berasal dari kenaikan ekspektasi inflasi terkait dengan rencana kebijakan BBM yang akan ditempuh pemerintah. IHK April dan Mei 2015 tercatat masing-masing sebesar 6,8% (yoy) dan 7,2% (yoy), didorong oleh deflasi harga kelompok *volatile foods* seiring membaiknya pasokan pangan (Latumaerissa, 2015:624).

Inflasi adalah terjadinya kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang meluas pada seluruh sektor perekonomian dan berlangsung secara terus menerus. Jadi apabila hanya salah satu barang saja yang mengalami kenaikan, maka hal itu bukanlah inflasi, kecuali satu barang tersebut memiliki kekuatan untuk mempengaruhi harga barang lain. Inflasi juga dapat dikatakan

merosotnya nilai uang karena uang yang beredar terlalu banyak sehingga menyebabkan harga barang dan jasa naik (Choirina, 2017:7)

Inflasi sebagai suatu fenomena ekonomi yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Masalah inflasi mudah dialami oleh sebagian besar negara-negara sedang berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (*intrinsik*) mata uang suatu negara.

Di samping pengetahuan faktor fundamental suku bunga dan inflasi, pertimbangan lain bagi investor adalah indikator kegiatan di bursa yang diterjemahkan dalam bentuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan indikator pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham *preferen* yang tercatat di BEI. Apabila IHSG berada pada angka yang cukup tinggi, maka hal ini dapat diartikan kondisi pasar sedang dalam keadaan ramai, sebaliknya bila indeksnya rendah atau menurun maka bisa diartikan pasar dalam keadaan sepi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *composite stock price index* menggunakan seluruh saham tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Masing-masing pasar modal memiliki indeks yang dibentuk berdasarkan saham-saham yang dipakai sebagai dasar dalam perhitungan indeks harga. Indeks harga saham gabungan menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Dalam hal ini mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu

saham gabungan di bursa efek (Tandelilin, 2010:86). BEI juga mencatat sepanjang bulan Januari sampai Desember 2013, tingkat IHSG mengalami tren penurunan, meskipun penurunannya tidak terlalu besar jika dibandingkan penutupan IHSG di bulan Desember tahun 2012. Pada akhir penutupan IHSG tahun 2015, IHSG melonjak 23,65 poin atau 0,52% ke level 4.593,01.

Unsur bursa asing beberapa tahun terakhir juga dianggap sebagai determinan yang signifikan dalam mempengaruhi motivator investor dalam kebijakan alokasi dana. Bursa asing kini telah hadir dalam bentuk dua sisi bagi para manajer investasi di Indonesia, yaitu bentuk tantangan kebijakan alokasi dana dan bentuk peluang ekulibrium risiko dan tingkat pengembalian instrumen investasi alternatif. Adapun indeks bursa asing yang di teliti dalam penelitian ini yaitu Kuala Lumpur *Stock Exchange* (KLSE) adalah indeks utama pada bursa saham Malaysia karena Malaysia secara geografis berdekatan dengan Indonesia dan kedua negara ini berada dalam satu kawasan negara yang saling bekerjasama dalam berbagai bidang yaitu ASEAN dan tidak berbeda jauh kondisi pasar saham di Malaysia dengan Indonesia.

Kegiatan pengembangan usaha sangat penting dilakukan perusahaan dalam menghadapi dunia usaha dewasa ini yang semakin tajam persaingannya. Semenjak juli 1997 nilai rupiah terhadap dollar terus bergejolak. Gejolak rupiah yang begitu tinggi berdampak buruk bagi dunia dan perekonomian negara. Pemicu gejolak kurs rupiah tersebut berasal dari sisi penawaran dan permintaan.

Menurut Latumaerissa (2015:288) nilai tukar atau kurs adalah pertukaran antara satu mata uang dengan mata uang negara lain untuk mempermudah proses transaksi jual beli barang dan jasa. Secara umum kurs atau nilai tukar dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap mata uang domestik. Dalam mekanisme pasar, kurs dari suatu mata uang akan selalu mengalami fluktuasi (perubahan) yang berdampak langsung pada harga barang ekspor dan impor. Secara rata-rata, rupiah pada triwulan pertama 2013 juga melemah 0,70% menjadi Rp 9.680 per dolar AS dibandingkan Rp 9.613 per dolar AS pada triwulan keempat 2012. Perlemahan rupiah masih terbatas di triwulan pertama 2013 karena tekanan negatif pada sektor eksternal masih belum terlalu kuat.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian reksadana saham telah banyak dilakukan namun terdapat ketidakkonsistenan atas hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sujoko (2009) menyimpulkan bahwa kondisi makroekonomi (suku bunga, inflasi, kurs dan IHSG) baik secara parsial maupun secara simultan memiliki pengaruh yang kecil terhadap imbal hasil reksadana saham. Riantani dan Tambunan (2013) menyimpulkan bahwa adanya hubungan jangka panjang antara variabel makroekonomi (Kurs rupiah per *dollar* AS, suku bunga SBI, inflasi) dan indeks global dengan *return* saham yang dibuktikan dengan hasil uji test kointegrasi yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya *Research Gap* dalam penelitian ini. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut :

(1) penelitian yang dilakukan Pasaribu (2014) menyimpulkan bahwa secara umum dan simultan variabel suku bunga SBI, tingkat inflasi, indeks harga saham gabungan dan bursa asing yang diantaranya adalah KLSE dan HSI berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian reksa dana saham, sedangkan secara parsial ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian reksa dana saham. (2) Penelitian Astuti (2013) menyimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga (SBI), nilai tukar (kurs) rupiah, inflasi, dan indeks bursa internasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. (3) penelitian Solihat *et.al.* (2015) menyimpulkan bahwa suku bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap tingkat pengembalian reksadana saham pada periode 2011-2013. Ketidakkonsistenan hasil penelitian di atas menjadi latar belakang untuk dilakukannya kembali penelitian mengenai pengaruh suku bunga sertifikat bank Indonesia, tingkat inflasi, indeks harga saham gabungan (IHSG), kuala lumpur *stock exchange* dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat pengembalian reksa dana saham.

Dari penjelasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul **“PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA, TINGKAT INFLASI, INDEK HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG), KUALA LUMPUR STOCK EXCHANGE (KLSE) DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP TINGKAT PENGEMBALIAN REKSA DANA SAHAM”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap tingkat pengembalian reksa dana saham ?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengembalian reksa dana saham ?
3. Apakah indeks harga saham gabungan berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian reksa dana saham ?
4. Apakah kuala lumpur *stock exchange* berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian reksa dana saham ?
5. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap tingkat pengembalian reksa dana saham ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI terhadap tingkat pengembalian reksa dana saham.
- b. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengembalian reksa dana saham.
- c. Untuk mengetahui pengaruh indeks harga saham gabungan terhadap tingkat pengembalian reksa dana saham.

- d. Untuk mengetahui pengaruh kuala lumpur stock exchange terhadap tingkat pengembalian reksa dana saham.
- e. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat pengembalian reksa dana saham.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu :

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan terhadap reksadana secara teoritis maupun dalam dunia nyata, serta pengaplikasian pengetahuan yang selama ini didapat selama masa perkuliahan.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah, sehingga dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya serta diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian terdahulu.

c. Bagi Perusahaan

Sebagai referensi dan juga memberikan informasi kepada perusahaan bagaimana pengaruh variabel-variabel dalam penelitian ini terhadap tingkat pengembalian reksadana saham yang mereka kelola sehingga pihak dari sebuah perusahaan dapat mengetahui langkah selanjutnya untuk meningkatkan kinerja reksadana saham dengan meningkatkan *return* dan memperkecil risiko.

d. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam menentukan pilihannya berinvestasi melalui reksa dana.

